

BAB V

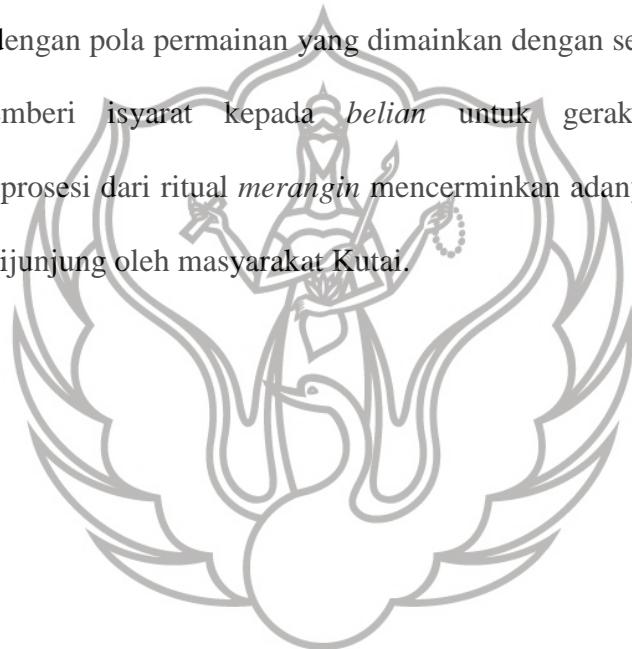
KESIMPULAN

Masyarakat suku Kutai yang menjadi suku asli di kabupaten Kutai Kartanegara memiliki upacara adat yaitu upacara *erau* yang sampai saat ini masih dilaksanakan untuk melestarikan budaya yang ada dan pelaksanaan tersebut juga bermaksud agar selalu dilindungi makhluk gaib penjaga tanah Kutai Kartanegara. Pelaksanaan upacara *erau* memiliki beberapa tahapan didalamnya dan dibagi menjadi dua yaitu, *pra erau* dan *erau*. Pada tahapan *pra erau* dimaksudkan untuk membuka jalan komunikasi ke alam makhluk gaib.

Salah satu tahapan yang ada dalam upacara *pra erau* adalah ritual *merangin*. Ritual *merangin* adalah ritual yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut pada malam hari dan dilakukan di *Serapo belian* yang bertempat di lapangan parkir Museum Mulawarman. Di dalam *Serapo belian* tersebut tiang *binyawan* dipergunakan sebagai sarana untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan alam dan makhluk gaib. Selain itu, tidak hanya tiang *binyawan* yang menjadi sarana menuju alam gaib, adapula sesajen yang digunakan dalam pelaksanaannya serta mantra yang diucapkan oleh *belian* dengan menghadirkan ansambel musik *kelentangan* sebagai musik yang dimainkan dari awal hingga berakhirnya ritual.

Ansambel musik *kelentangan* yang digunakan membawakan lagu *tamuyan* untuk mengiringi ritual *merangin*. Lagu tersebut merupakan lagu yang mengantarkan para *beliant* menuju alam gaib melalui angin dan menaiki tiang *binyawan*. Lagu *tamuyan* merupakan lagu satu bagian yang dimainkan ansambel

kelentangan dengan pola yang permainan yang diulang-ulang hingga berakhirnya ritual. Kemudian dengan lagu *tamuyan* yang dimainkan, ansambel *kelentangan* dalam ritual *merangin* memiliki fungsi ritual karena memiliki unsur-unsur ritual dilaksanakan pada waktu khusus, tempat ritual, dan menggunakan sesajen. Lalu fungsi lainnya yaitu sebagai media komunikasi, musik yang dimainkan secara berulang-ulang tersebut dipercaya dapat mempercepat proses permohonan ijin (komunikasi) dengan makhluk gaib. Fungsi yang terakhir yaitu sebagai respon fisik karena dengan pola permainan yang dimainkan dengan sederhana dan teratur tersebut memberi isyarat kepada *belian* untuk gerakan-gerakan tarian. Keseluruhan prosesi dari ritual *merangin* mencerminkan adanya pola kebudayaan yang masih dijunjung oleh masyarakat Kutai.



KEPUSTAKAAN

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. 2017. *Kutai Kartanegara dalam Angka 2017*. Tenggarong: CV. Mahendra Mulya.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Dharma, Aji Surya. 2001. *Erau Kutai Kalimantan Timur*. Tenggarong: Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai Kartanegara.

Dinas Kebudayaan & Pariwisata. 2013. *Statistik Kepariwisataan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2013*. Tenggarong: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara.

Djohan. 2009. *Respons Emosi Musikal*. Yogyakarta: Joglo Alit.

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Terj. Fansisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.

H.R, Syaukani. *Kerajaan Kutai Kartanegara*. Tenggarong: Pustaka Pulau Kumala.

Hamdani, Asti. 2017. "Wara Mopoy dan Kelentangan dalam Upacara Kwangkay pada Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur", Skripsi untuk mencapai derajat Strata S-1 pada Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hamid, Andina dan Ristiyono. 2012. *The Magic of Erau*. Jakarta: Pemda Kutai Kartanegara & Lionmag.

Haryanto. 2016. *Musik Suku Dayak: Sebuah Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Heriyawati, Yanti. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hornbostel, Erich M. Von dan Curt Sachs. 1961. "Classification of Musical Instrument" dalam *The Galpin Society Journal*. Terj. Anthony Baines dan Klaus P. Wachsmann. United Kingdom: The Galpin Society.

<https://kbbi.web.id>

Kesultanan Kutai Kartanegara. *Sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara*. <http://kesultanan.kutaikartanegara.com/index.php?menu=Sejarah>. Akses 21 Maret 2018.

Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Terj. Subagijono dan Kusnaedy Timur. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi.

Kristiani, Yulius Dwi. *Menjamu Benua*. <https://budaya-indonesia.org/menjamu-benua>. Akses 25 Maret.

Mardana, Ari. *Perbedaan Pelapisan Masyarakat Kutai di Masa Lampau dan Masa Kini*. <http://arimardana.blog.fisip.uns.ac.id/2015/04/15/perbedaan-pelapisan-masyarakat-kutai-di-masa-lampau-dan-masa-kini/>. Akses 23 Maret 2018.

Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press.

Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Muttaqin, Moh. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method Ethnomusicology*. New York: Free Press of Glencoe.

Riandana, Aldi. *Erau (Pesta Adat Budaya Kutai)*. <https://budaya-indonesia.org/Erau-Pesta-Adat-Budaya-Kutai>. Akses 1 Maret 2018.

Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.

Seeger, Charles. 1977. *Studies in Musicology 1935-1957*. California: University of California Press.

Senen, I Wayan. 1997 “Aspek Ritual Musik Nusantara”. Pidato Ilmiah Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sianipar, Tuani Roma Hendri Natal. *Istilah Upacara Erau*. <https://tuanisianipar.blogspot.com/p/istilah-upacara-erau.html>. Akses 28 Februari 2018

SJ, Karl Edmund Prier. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Snoek, Jan A. M. 2006. “Defining Rituals”, dalam *Theorizing Rituals: Issues, Topics, Approaches, Concepts*. Leiden Boston: Brill.

Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Tridalaksana, Fajri., Syaiful Aulia, Bambang Irawan dan Hefni Efendi. *Buletin Ngapeh Seni Budaya dan Pariwisata*. Kutai Kartanegara: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara.

NARASUMBER

Muhammad Nasri, 57 tahun, ketua *belian*, petani, Jonggon Kampung RT 03, Loa Kulu, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Murad, 55 tahun, pemain *kelentangan*, petani, Kedang Ipil RT 01 No. 7, Kota Bangun, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Petrus Rini, 50 tahun, sekretaris adat, petani, Jonggon Kampung RT 03, Loa Kulu, Kutai Kartanegara.



DISKOGRAFI

Ritual *Merangin*, 19-21 Juli 2017, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.



GLOSARIUM

<i>Air tuli</i>	: air yang diambil dari Kutai Lama dan dicampur dengan air sungai Mahakam
<i>Ankgung</i>	: gong
<i>Ayunan dewa</i>	: ayunan untuk tempat beristirahat <i>dewa</i>
<i>Becerak</i>	: mengerik bagian atas dan bawah alis
<i>Begelar</i>	: ritual memberikan gelar kepada orang yang berjasa
<i>Begorok</i>	: ritual sultan dipayungi <i>kirab tuhing</i> sambil dibacakan <i>memang</i> oleh <i>belian</i> dan <i>dewa</i>
<i>Bekinjong</i>	: gerakan <i>belian</i> menjinjit-jinjit kaki
<i>Belian</i>	: laki-laki yang melaksanakan ritual <i>merangin</i> dan bisa membaca mantra
<i>Belimbur</i>	: ritual mensucikan diri dengan menyimburkan air
<i>Beluluh</i>	: ritual pembersihan diri sultan
<i>Bememang</i>	: pembacaan mantra
<i>Bepelas</i>	: ritual yang menggunakan meriam untuk menandai setiap malamnya
<i>Besawai</i>	: pemberitahuan
<i>Beumban</i>	: ritual menyapukan bunga pinang kepada sultan oleh kerabat
<i>Boan</i>	: sejenis kemenyan
<i>Brong</i>	: obor
<i>Dewa belian menjala</i>	: ritual yang menggambarkan aktivitas nelayan mencari ikan menggunakan jala
<i>Dewa menunjuk buah</i>	: ritual memetik buah yang disimbolkan dengan kue-kue
<i>Dewa bini</i>	: perempuan pengabdi ritual
<i>Erau</i>	: upacara yang dilakukan masyarakat Kutai untuk hari jadi kota Tenggarong
<i>Eroh</i>	: ramai
<i>Gandrang</i>	: gendang Makassar
<i>Haloq</i>	: sebutan untuk orang dayak yang masuk agama Islam
<i>Jajak</i>	: kue
<i>Jalik</i>	: tikar yang bahan bakunya terbuat dari rotan
<i>Kamal</i>	: kue-kue yang menjadi replika buah-buahan
<i>Kelentangan</i>	: alat musik berpencong yang terdiri dari lima nada
<i>Kentayungan</i>	: tarian yang dilakukan oleh sultan di sekitar <i>tiang ayu</i>
<i>Kirab tuhing</i>	: selembar kain kuning
<i>Korong-korong</i>	: lonceng-lonceng yang dipasang pada kaki <i>belian</i>
<i>Labung</i>	: topi <i>belian</i>

<i>Memang</i>	: kata-kata atau mantra yang diucapkan sebelum ritual <i>merangin</i> dimulai
<i>Mendirikan ayu</i>	: ritual mendirikan <i>tiang ayu</i>
<i>Mengoyak rendu</i>	: menggoyangkan ikatan daun beringin yang digantung diatas gelanggang
<i>Menjamu benua</i>	: ritual memberi makan makhluk gaib
<i>Menyisiki lembusuana</i>	: ritual memanjatkan keinginan dengan menaruh uang pada <i>tambak karang</i>
<i>Merebahkan ayu</i>	: ritual merebahkan <i>tiang ayu</i>
<i>Molo</i>	: guci
<i>Ngalak air</i>	: mengambil air
<i>Ngatur dahar</i>	: ritual meminta keselamatan dengan menyajikan beberapa jenis jajanan
<i>Ngulur naga</i>	: ritual melepas replika naga
<i>Pangkon</i>	: masyarakat yang diikutsertakan dalam acara ritual <i>erau</i>
<i>Peduduk</i>	: sajian yang ditempatkan dalam satu wadah untuk menggambarkan diri seseorang
<i>Peninsing</i>	: gerakan <i>belian</i> memegangi <i>tiang binyawan</i>
<i>Pensar</i>	: gerakan <i>belian</i> menaiki <i>tiang binyawan</i> dan berputar-putar
<i>Perapen</i>	: tempat pembakaran yang mengeluarkan asap wangi
<i>Pusing</i>	: gerakan <i>belian</i> berputar-putar
<i>Rangga titi</i>	: ritual seperti <i>begorok</i> namun dilakukan di tepian sungai Mahakam
<i>Romba</i>	: ayunan untuk tempat beristirahat <i>belian</i>
<i>Selebed</i>	: selendang
<i>Seluang mudik</i>	: ritual menari seperti formasi ikan seluang
<i>Seotan</i>	: gerakan <i>belian</i> seperti ular yang meliuk-liuk
<i>Serapo</i>	: tempat pelaksanaan ritual <i>merangin</i>
<i>Tambak karang</i>	: suatu dekorasi yang dibentuk dilantai berbentuk ambal terbuat dari beras warni dengan beberapa motif
<i>Tangga arung</i>	: rumah para raja
<i>Tapeh</i>	: sarung
<i>Tebelong besar</i>	: tempat atau wadah untuk sajian
<i>Tepong tawar</i>	: air bunga yang dicipratkan ke wajah dan dipercaya membawa keberuntungan
<i>Tiang ayu</i>	: senjata Aji Batara Agung Dewa Sakti, Raja pertama Kutai Kartanegara
<i>Tiang binyawan</i>	: tiang yang berada di tengah-tengah <i>serapo</i>
<i>Tijak tanah</i>	: ritual menginjak tanah
<i>Tilam kasturi</i>	: tempat duduk sultan

Tilam : kasur





LAMPIRAN A
Gambar-gambar



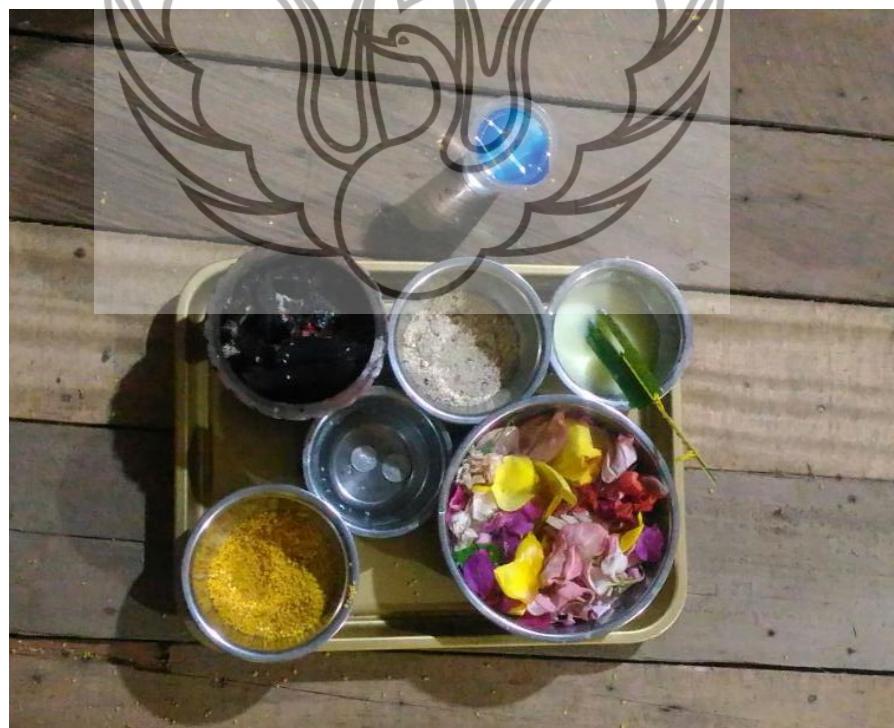
Wawancara dengan Petrus Rini (Foto: Endovalentio, 2017)



Wawancara dengan Murad (Foto: Dinul, 2018)



Wawancara dengan Muhammad Nasri (Foto: Dinul, 2018)



Sesajen (Foto: Riana, 2017)



Tiang binyawan (Foto: Riana, 2017)



Serapo belian (Foto: Riana, 2017)



Gerakan *pensar* (Foto: Riana, 2017)



Belian dan pemain ansambel *kelentangan* (Foto: Ozi, 2017)

LAMPIRAN B***Memang***

*Wa'ancalulululuh
 Ampun beribu ampun, maaf beribu maaf
 Ampun kan diampuni, maafkan dimaafi
 Hendak menyata, naik beawas
 Nyata ula teluk dalam rantau panjang
 Marehwana berhala kanca mambang baris dewa*

Terjemahan bebas:

Salam kepada makhluk gaib yang berada dialamnya, kami melakukan ritual ini untuk memberitahu semua berhala yang ada di tanah Kutai Kartanegara bahwa akan dilaksanakan upacara *erau*. Maka, kami meminta ijin untuk melaksanakan upacara tersebut melalui ritual ini agar apa yang akan kami laksanakan dijaga dan tidak diganggu.



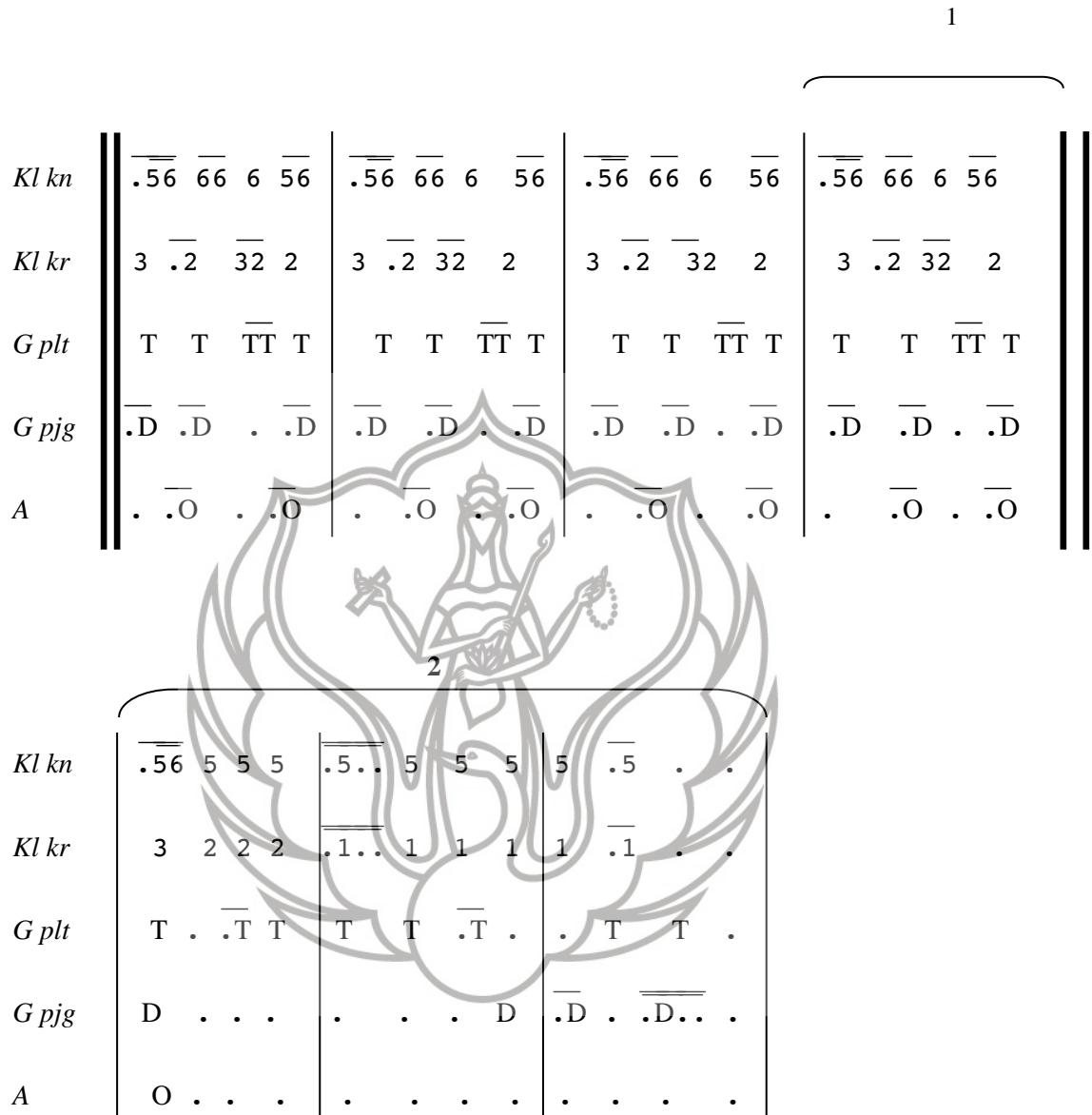
LAMPIRAN C
Notasi Lagu *Tamuyan*

Intro

<i>Kelentangan</i>	• . . .	•	6 6 <u>552</u> <u>523</u>	<u>65</u> <u>253</u> <u>3625</u>
<i>G plt</i>	•	•	•	•
<i>G pjg</i>	•	•	•	• <u>D</u>
<i>Ankgung</i>	•	•	•	•

Pola 1

<i>Kl kn</i>	.5 .5 5 55	.5 .5 5 55	.5 .5 5 55	.5 .5 5 55
<i>Kl kr</i>	<u>332</u> <u>23</u> <u>21</u> <u>2</u>			
<i>G plt</i>	TT <u>TTT</u>	TT <u>TTT</u>	TT <u>TTT</u>	TT <u>TTT</u>
<i>G pjg</i>	.D .D .D	.D .D .D	.D .D .D	.D .D .D
<i>Ankgung</i>	. . <u>O</u> . . <u>O</u>			

Pola 2**Keterangan:**

Kl kn : Pola permainan *kelentangan* tangan kanan

T : Tak

Kl kr : Pola permainan *kelentangan* tangan kiri

D : Dung

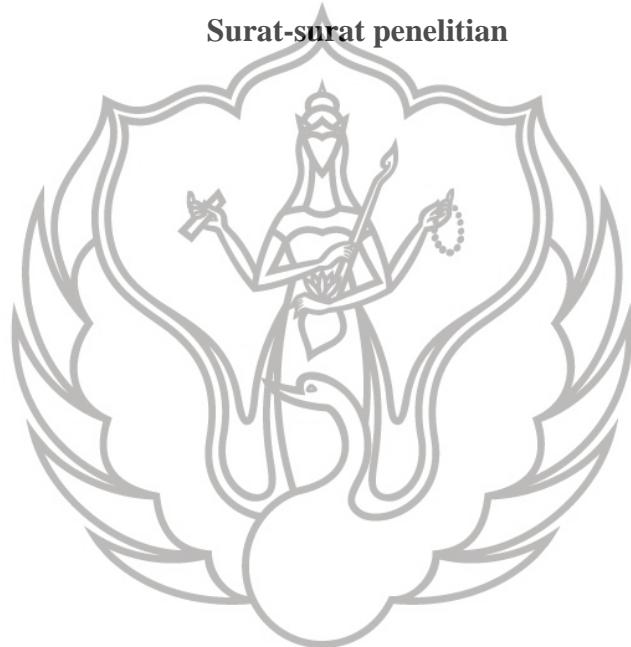
G Plt : Gendang Penyalit

O : Suara *ankgung*

G Pjg : Gendang Panjang

A : *Ankgung*

LAMPIRAN C
Surat-surat penelitian





KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1284 Yogyakarta Telp. (0274) 375380, 384108 Fax. (0274) 384108

Nomor : 783/IT4.1/LT/2017
 Lamp : 1 bandel proposal
 Hal : Ijin Penelitian

15 Juni 2017

Kepada Yth,
 Sultan
 Kutai Kartanegara

Dengan hormat, kami beritahukan mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Riana Kapri
 NIM : 1410039415
 Jurusan / Program Studi : Etnomusikologi / S-1 Etnomusikologi

Akan melaksanakan penelitian / studi pustaka tentang "**Ritual Merangin Malam**" bertempat di Keraton Kesultanan, Kutai Kartanegara mulai 01 Juli 2017 s/d 30 Juli 2017 dalam rangka penyusunan tugas akhir / skripsi dengan judul "**Merangin Malam pada Upacara Erau di Kota Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur**".

Berkaitan dengan hal itu, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk keperluan tersebut di atas.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami ucapan terima kasih

di kerama USTIK MENGADUH
 Acara ERLANGKA 15/07/2017
 UNTUK PBM RANGKUS PENELITIAN
 TGL. 19/07/2017

30 JULI 2017
 Menteri Dikti
 Tgl. 03/07/2017
 Tgl. 03/07/2017

A.P. Dekan
 Penitaher Dekan I
 Dr. Bambang Pudjastoro, S.S.T., M.Hum.
 NIP. 19570909 198012 1 001

MAPHS ADITESWANA
 Tgl. 03/07/2017

Surat Ijin Penelitian



Tenggarong, 2 Agustus 2017

Nomor : 100/SEK-KD/KK/VIII/2017

Lampiran : ----

Perihal : Selesai Melaksanakan Penelitian Ritual Merangin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

di

Yogyakarta

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Nomor : 783/IT4.1/LT/2017, tanggal 15 Juni 2017, perihal Ijin Penelitian, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Riana Kapri

NIM : 1410039415

Jurusan / Program Studi : Etnomusikologi / S-I Etnomusikologi

Telah selesai melaksanakan penelitian/studi pustaka tentang *"Ritual Merangin"* bertempat di lingkungan Keraton Ing Martadipura Kutai Kartanegara, Tenggarong, terhitung mulai tanggal 19 s/d 23 Juli 2017 untuk keperluan tugas akhir/skripsi dengan judul *"Merangin Malam pada Upacara Erau di Kota Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur"*.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Surat Selesai Penelitian